

BAB VI

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

6.1 Simpulan

Pada umumnya, suksesnya pendidikan tidak luput dari peran guru dan seluruh pihak dalam pendidikan dalam mengelola dan mengimplementasikan kurikulum secara efektif dan efisien (Osman dkk., 2021). Kualitas pendidikan di lingkup pembelajaran terjadi antara hubungan baik antara siswa dan guru akan mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna dan efektif. Akseptabilitas atau penerimaan guru sebagai satu bagian dari implementasi kurikulum memiliki peran yang cukup signifikan mencapai tujuan pendidikan, yang sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan. Hal ini disebabkan akseptabilitas atau penerimaan guru dibentuk dari beberapa aspek, antara lain aspek perilaku atau sikap, aspek beban atau kesulitan, aspek koherensi, aspek efektivitas, aspek koherensi, dan aspek efikasi diri. Sementara aspek keuntungan atau peluang tidak menjadi bagian dari akseptabilitas guru terhadap perubahan kurikulum. Penelitian ini juga berhasil menjawab detail informasi mengenai tiap aspek akseptabilitas guru pada perubahan kurikulum, sebagai berikut:

1. Para guru Sekolah Dasar (SD) yang menjadi subyek penelitian menyambut baik perubahan kurikulum secara positif, meskipun tidak dipungkiri pada studi ini digambarkan perilaku yang negatif. Hal ini ditandai dengan munculnya sikap positif dan negatif terhadap perubahan kurikulum. Pada sikap positif ditandai dengan berbagai gejala atau keinginan kuat untuk tetap menjalankan tanggung jawab sebagai guru, baik dari berbagai status pekerjaan, lama bekerja, dan status profesional. Hal ini juga ditunjukkan dengan kemauan untuk mempelajari hal-hal baru, mulai dari tujuan, materi, strategi, dan penilaian kurikulum baru, dimana hal ini mencerminkan sikap profesional dan kemampuan beradaptasi. Selanjutnya, sikap atau perilaku negatif ditunjukkan dengan gejala seperti tingkat kebingungan guru terhadap kurikulum baru cenderung sedang atau masih ragu-ragu untuk menunjukkan kepercayaan diri. Kondisi ini menunjukkan adanya keraguan atau kurangnya pemahaman yang mendalam pada konsep kurikulum secara keseluruhan.

Meskipun mayoritas guru menunjukkan kepercayaan diri, respons baik, dan sikap kritis, tetapi kebingungan yang dirasakan sebagian guru menjadi perhatian lebih melalui dukungan dan sosialisasi yang lebih komprehensif guna mencegah potensi kendala di kelas. Secara keseluruhan, temuan ini menggarisbawahi peran penting sikap positif guru dalam kelancaran implementasi kurikulum baru.

2. Tingkat akseptabilitas guru SD terhadap perubahan kurikulum dilihat dari aspek beban atau kesulitan mengindikasikan bahwa tidak terdapat kendala atau kesulitan yang mengganggu selama perubahan kurikulum. Meskipun pengelolaan waktu menjadi satu hal yang disorot sebagai beban, tetapi secara keseluruhan, para guru menunjukkan respon positif perubahan kurikulum dengan pengelolaan waktu yang baik. Hal ini ditandai dengan keikutsertaan guru dalam pelatihan kurikulum dan kegiatan lain dalam hal sosialisasi dan pendalaman kurikulum baru. Kemudian, para guru tidak merasakan kesulitan dalam membagi waktu antara keluarga dan kewajiban profesi guru pada perubahan kurikulum. Adapun yang dirasakan sebagai beban adalah kurangnya persiapan sebelum kurikulum tersebut diterapkan ke sekolah. Beban atau kesulitan berkaitan dengan kesulitan memahami konsep kurikulum baru secara tepat yang berimplikasi pada keberhasilan siswa-siswa. Guru-guru juga merasakan beban dalam perubahan kurikulum, apabila gagal dalam mencapai tujuan kurikulum yang berdampak pada para siswanya. Namun, beban tersebut tidak menjadi satu hal yang dominan mempengaruhi pembelajaran karena rasa tanggung jawab pada profesi lebih mendominasi, sehingga tidak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan waktu. Oleh karena itu, upaya untuk mendorong partisipasi yang lebih aktif dari guru dalam memberikan masukan selama pelatihan menjadi penting. Sebaliknya, keinginan atau kemampuan guru untuk secara aktif menyumbangkan saran selama pelatihan perubahan kurikulum masih perlu ditingkatkan
3. Tingkat akseptabilitas guru SD terhadap perubahan kurikulum dilihat dari aspek etika menjadi aspek yang paling tinggi. Aspek etika ini berhubungan

dengan cara guru mengimplementasikan etika profesional dan spiritual selama perubahan kurikulum dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Etika profesional guru berhubungan dengan menunjukkan sikap profesional sesuai dengan peraturan atau undang-undang. Etika profesional guru juga berkaitan dengan kemampuan memenuhi tanggung jawab mengajar, mengembangkan kemampuan diri, menuntaskan atau menyelesaikan tugas-tugas, dan memprioritaskan kewajiban sebagai guru. Kondisi ini menandakan bahwa sebagian besar guru merasa berhasil menunjukkan etika profesi guru dalam praktik mengajar serta pengembangan diri mereka selama proses adaptasi kurikulum. Para guru secara positif dapat menjalankan tugas profesional dan nilai-nilai spiritual, yang berpotensi meningkatkan kualitas pendidikan. Terdapat juga gejala lain yaitu etika spiritual merupakan bagian identitas guru, dimana hal ini bisa berkaitan dengan menjalankan nilai-nilai religius, terutama dalam melakukan pembelajaran. Pada dasarnya, adanya etika spiritual ini bisa menjadi identitas guru SD di Indonesia, yang bisa menjadi penciri atau penanda profesi guru. Penelitian ini menggarisbawahi betapa pentingnya kombinasi etika spiritual dan etika profesional dalam praktik guru pada transisi kurikulum.

4. Tingkat akseptabilitas guru SD terhadap perubahan kurikulum dilihat dari aspek efektivitas perubahan kurikulum dalam membantu mencapai tujuan. Aspek efektivitas yang cukup tinggi ditandai dengan beberapa gejala seperti kemampuan guru memahami dampak atau efek perubahan kurikulum terhadap tujuan-tujuan yang diharapkan, mulai tujuan pembelajaran yang berdampak pada siswa, tujuan karier, dan tujuan mencapai kesejahteraan guru. Selain itu, efektivitas selain berdampak langsung ke siswa juga berdampak pada diri guru, baik sebagai profesional maupun personal, dimana kondisi ini berkaitan dengan perkembangan kemampuan guru. Efektivitas pada karier yang dimaksud lebih ke penyesuaian kemampuan guru pada pembelajaran Perubahan kurikulum dianggap kurang mendukung kenaikan pangkat atau tidak dirasakan cukup signifikan. Meskipun demikian, secara keseluruhan, guru cenderung berpandangan bahwa

perubahan kurikulum tidak menjadi hambatan besar dalam mencapai tujuan kemampuan profesional, pembelajaran, dan komunikasi. Ini mengindikasikan kemampuan adaptasi guru dalam mengimplementasikan perubahan kurikulum.

5. Tingkat akseptabilitas guru SD terhadap perubahan kurikulum dilihat dari aspek koherensi menunjukkan hasil yang positif. Koheren artinya perubahan kurikulum dirasakan guru sesuai antara seluruh komponen kurikulum dengan aoa yang diharapkan. Hal ini ditunjukkan antara koherensi perubahan kurikulum dengan pemahaman konsep kurikulum, metode pengajaran yang dapat mereka terapkan, dan kondisi siswa. Koherensi antara pemahaman tentang cara mengajar guru berhubungan dengan pemahaman koherensi metode yang diterapkan dengan kondisi lingkungan yang ada. Sementara keselarasan dengan kemampuan siswa untuk peduli lingkungan dan keberhasilan membentuk siswa yang menghormati orang lain dinilai guru sudah memahami, bagaimana capaian ini berkaitan dengan aspek-aspek inti yang dinilai, mulai dari sikap, pengetahuan, hingga keterampilan. Tingkat pemahaman guru atau pemahaman koheren dengan capaian pembelajaran dan faktor lain terhadap perubahan kurikulum menjadi faktor penentu keberhasilan implementasi, karena pemahaman yang baik berdampak pada kemampuan guru untuk mengintegrasikan atau mengorelasikan konsep kurikulum menjadi praktik baik dalam pembelajaran dan berpotensi meningkatkan capaian belajar siswa.
6. Tingkat akseptabilitas guru SD terhadap perubahan kurikulum dilihat dari aspek peluang atau manfaat yang mereka dapatkan cenderung beragam, berkisar pada keraguan hingga kepuasan sedang. Peluang yang dimaksud lebih pada peluang atau keuntungan mengenai kepuasan keberhasilan siswa dan tidak lebih pada suatu peluang atau keuntungan secara materi. Apresiasi berupa honor atau gaji merupakan hak yang diperoleh para guru. Namun, pada perubahan kurikulum, yang membutuhkan pengorbanan-pengorbanan seperti waktu, tenaga, dan biaya tentu berdampak pada apresiasi yang seharusnya para guru dapatkan. Guru yang mengorbankan hal-hal tersebut

seharusnya mendapatkan apresiasi lebih, baik materi maupun non materi. Meskipun demikian, para guru merasakan peluang atau manfaat yang didapatkan menjadi bagian tugas dan representasi nilai-nilai religius. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa aspek penghargaan materiil dan peluang pengembangan karier bagi guru selama transisi kurikulum tidak menjadi beban. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa profesi guru bisa merupakan profesi yang berlandaskan panggilan jiwa dan dedikasi para pekerja, serta para guru terbiasa dengan kondisi gaji yang sedemikian. Mengingat pentingnya peluang dan manfaat dalam mempengaruhi penerimaan perubahan kurikulum karena alasan kesejahteraan dan apresiasi, disarankan agar ada upaya yang lebih besar dalam menyediakan peluang dan manfaat yang signifikan bagi guru selama implementasi kurikulum baru untuk meningkatkan motivasi dan adopsi.

7. Tingkat akseptabilitas guru SD terhadap perubahan kurikulum dilihat dari aspek efikasi diri yang positif dalam konteks perubahan kurikulum, terutama dalam hal menunjukkan kemampuan secara percaya diri. Guru yang memiliki efikasi yang baik ditunjukkan dengan beberapa gejala seperti inisiatif atau kesadaran tinggi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab profesinya, karena hal ini berkaitan dengan rasa percaya diri dan pemahaman dalam menerapkan pembelajaran di kelas serta pemecahan masalah kurikulum di sekolah. Kesadaran organik atau inisiatif guru menjadi salah satu kata kunci yang menggambarkan efikasi tinggi pada perubahan kurikulum. Melalui kesadaran organik, guru memiliki inisiatif-inisiatif dalam mempelajari konsep kurikulum baru, keyakinan kesuksesan pada setiap siswa, kemampuan menyelesaikan masalah, dan analisis permasalahan kurikulum. Efikasi diri internal guru adalah modal penting untuk implementasi kurikulum, namun perlu adanya upaya untuk memperjelas dan memperkuat dukungan dari institusi eksternal guna meningkatkan rasa percaya diri guru secara menyeluruh
8. Penerimaan merupakan suatu proses yang kompleks seperti adanya refleksi, negosiasi, dan pengambilan keputusan. Penerimaan guru dalam segala

keputusannya, menjadi bentuk atau proyeksi pemahaman konsep kurikulum, penerapan metode pembelajaran, pengembangan diri, kolaborasi dan komunikasi dengan berbagai pihak ini tentu bebas nilai, di luar dari salah atau benar, sesuai atau tidak sesuai. Semakin guru memiliki pengalaman dalam perubahan kurikulum, maka penerimaan pada suatu perubahan kurikulum juga lebih tinggi. Guru yang sudah lama mengajar akan mengalami berbagai perubahan kurikulum. Hal tersebut memicu suatu bentuk penerimaan perubahan kurikulum, baik penerimaan yang tinggi maupun rendah. Guru yang mengalami berbagai perubahan kurikulum juga sering menghadapi berbagai kendala. Guru yang berpengalaman akan menerima perubahan kurikulum sebagai suatu hal yang akan terjadi, karena kemampuan mengelola stres atau tekanan dengan baik. Sehingga hal ini dapat diasumsikan bahwa perilaku atau tindakan yang ditunjukkan guru berasal dari proses yang cukup kompleks dari kesadaran maupun ketidaksadaran. Nilai-nilai guru yang saat ini diyakini diperoleh melalui proses yang panjang dan cukup kompleks, mulai dari pengalaman sebelum menjadi guru, proses awal pendidikan, hingga penempatan menjadi guru. Nilai-nilai yang diyakini berpengaruh pada pengambilan keputusan para guru, terutama dalam pembelajaran di kelas secara menyeluruh. Selanjutnya pengaruh lain seperti pengembangan diri guru, kemampuan kolaborasi, komunikasi, dan pengambilan keputusan. Sehingga, sikap yang diperlihatkan guru benar-benar melalui proses atau pengalaman-pengalaman, kemudian yang diakumulasi secara sadar maupun tidak sadar untuk menjadi sikap atau perilaku yang terlihat.

6.2 Implikasi

Pada implikasi teoritis, dimana penelitian ini menghasilkan teori akseptabilitas guru terhadap perubahan kurikulum yang merupakan suatu fenomena yang kompleks, tidak hanya ditunjukkan guru dengan menjalankan perintah. Akan tetapi, hal ini dipengaruhi oleh kesadaran diri, lingkungan, dan sistem yang dijalankan. Sekhon (2023) yang memulai merancang konsep akseptabilitas dalam bentuk instrumen dalam bidang Kesehatan, telah memberi satu pijakan tersendiri dalam teori

akseptabilitas untuk diterapkan pada kurikulum. Temuan ini juga memperkuat bagaimana suatu rencana belum tentu sejalan dengan implementasi kurikulum. Hal ini disebabkan oleh segala perilaku atau tindakan yang dimunculkan oleh seorang guru bisa muncul dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dibangun dan dipercayai seperti konsep kurikulum, cara mengajar, keinginan atau motivasi kerja dan belajar, pengembangan diri, komunikasi serta kolaborasi. Aspek peluang atau keuntungan yang didapatkan guru meskipun tidak terlihat secara signifikan dan tidak menjadi pertimbangan utama seorang guru menerima suatu kurikulum. Akan tetapi, keuntungan yang akan didapatkan tetap dimiliki guru sebagai bentuk profesionalitas guru dalam menjalankan pekerjaan. Akseptabilitas guru terhadap perubahan kurikulum dibangun tidak dalam proses yang sebentar, tetapi didapatkan dari proses dahulu bahkan sebelum menjadi guru. Hal ini menjadi nilai yang diyakini guru dan membutuhkan proses dalam mengubah nilai tersebut menjadi nilai baru. Maka, implikasi teoritis selanjutnya adalah seorang guru untuk menyakini nilai-nilai baru perlu dihubungkan dengan nilai-nilai lama yang diyakini, karena ada relasi atau koneksi keyakinan lama perlu dihubungkan dengan keyakinan baru.

Teori akseptabilitas dibentuk dari beberapa aspek yang mencakup pengetahuan, kemampuan, dan nilai sebagai bagian internal dalam diri guru. Akseptabilitas sebagai variabel bisa digunakan untuk mengukur tingkat kesiapan dan pemahaman guru pada suatu kurikulum. Mulai dari aspek sikap atau perilaku, beban, dan etika bisa melihat respon penerimaan guru dari nilai atau sikap, efektivitas dan koherensi bisa melihat respon guru dari pengetahuan dan kemampuan, dan efikasi diri bisa melihat respon penerimaan guru dari kemampuan dan sikap. Nantinya hasil ini bisa digunakan untuk mengukur kesiapan dan pemahaman guru sebelum kurikulum baru diterapkan. Lebih lagi, hasil dari pengukuran akseptabilitas bisa digunakan sebagai bagian dari evaluasi kurikulum yang fokus pada kesiapan dan pemahaman guru. Akseptabilitas guru berimplikasi pada bagian dari perencanaan kurikulum, terutama dalam mempersiapkan guru-guru. Pada temuan terbentuknya akseptabilitas guru terjadi pada suatu proses yang lama dan melalui berbagai pengalaman yang membentuknya. Apabila seorang guru

dianggap tidak menerima suatu kurikulum baru, bukan berarti benar-benar tidak menerima. Akan tetapi, ada pertimbangan-pertimbangan dan waktu bahwa guru tersebut memungkinkan untuk menerima kurikulum baru secara utuh. Bangun teori akseptabilitas guru pada perubahan kurikulum membuktikan bahwa proses terbentuknya suatu penerimaan guru tidak terjadi dalam waktu yang singkat, tetapi dibangun dari pengalaman-pengalaman yang terjadi baik dari pengalaman di bidang pendidikan atau di luar pendidikan. Selain itu, faktor-faktor internal dan eksternal juga mempengaruhi terbentuknya penerimaan guru, terutama pada aspek perilaku atau sikap, efikasi diri, dan koherensi. Bentuk persiapan implementasi kurikulum perlu dilakukan dengan sangat hati-hati dengan fokus pada sikap, efikasi, dan koherensi.

Pada implikasi praktis, akseptabilitas guru terhadap perubahan kurikulum, pengalaman guru memiliki hubungan yang signifikan dengan penerimaan kurikulum, artinya guru dengan pengalaman mengajar lebih lama cenderung menunjukkan penerimaan yang tinggi dibandingkan dengan guru yang belum lama mengajar. Guru yang memiliki pengalaman mengajar lebih lama cenderung memiliki keberanian dalam perubahan kurikulum, karena pengalaman masa lalu dalam menghadapi berbagai kurikulum menjadikan guru memiliki gambaran-gambaran terhadap dinamika suatu perubahan kurikulum di sekolah atau kelas. Guru yang memiliki pengalaman mengajar yang lebih lama bisa menjadi *role model* bagi guru lain dalam menerapkan kurikulum di kelas. Guru yang berpengalaman cenderung memiliki efikasi diri, sikap, dan kesiapan yang lebih tinggi dari guru yang belum memiliki pengalaman pada berbagai perubahan kurikulum, artinya guru yang lama mengajar memiliki pengalaman aktual mengenai penerapan kurikulum pada tingkat sekolah maupun pembelajaran. Hal ini terjadi karena para guru telah memiliki gambaran-gambaran atau koherensi suatu perubahan kurikulum nantinya. Pada dasarnya guru memiliki kesadaran utuh terhadap kurikulum, memiliki nilai-nilai yang diyakini dan dibangun ketika sebelum menjadi guru hingga saat ini.

Akseptabilitas atau penerimaan guru berimplikasi pada perubahan *mind set* (pola pikir) bahwa perubahan kurikulum berjalan secara dinamis dan suatu

keniscayaan. Perubahan pola pikir perlu terjadi pada guru, masyarakat, pemangku kebijakan, kepala sekolah, orang tua, dan pengembang kurikulum. Konsep akseptabilitas pada penelitian ini tidak hanya fokus pada respon secara kognitif dan kemampuan, tetapi terdapat moral atau nilai yang diyakini guru. Maka, konsep ini melihat guru secara holistik sebagai subyek bukan obyek. Bagi pengembang kurikulum atau pemerintah yang membuat kebijakan kurikulum, harus melihat guru sebagai subyek, untuk memanusiakan manusia. Artinya, dalam membuat kebijakan terkait kurikulum, harus melihat guru sebagai insan manusia dewasa. Sebagai contoh, pemerintah mengembangkan pelatihan kurikulum perlu melihat guru sebagai subyek, dimana perlu ada kesabaran, komunikasi yang baik, dan pendekatan-pendekatan yang humanis, karena melibatkan keyakinan guru. Pelatihan yang terkesan terburu-buru atau fokus pada *output* (jangka pendek) akan cenderung tidak bertahan lama dan menganggap guru sebagai gelas kosong yang hanya diisi air. Pelatihan kurikulum perlu mempertegas kemampuan seorang guru untuk memiliki kesadaran yang utuh pada perubahan kurikulum, mengingat bahwa perubahan kurikulum merupakan suatu keniscayaan yang memerlukan sikap adaptif dan kesiapan guru pada segala perubahan kurikulum. Guru yang menolak atau resisten pada suatu perubahan kurikulum salah satunya kurangnya kolaborasi antar guru atau lingkungan sekolah. Maka guru perlu membangun kesadaran sebagai guru untuk senantiasa belajar dan melakukan kolaborasi dengan rekan-rekan guru lain dan aktif dalam pelatihan-pelatihan untuk membentuk kesiapan pada kurikulum dan pengembangan profesional guru. Implikasi selanjutnya adalah akseptabilitas didapatkan guru dari pengalaman-pengalaman, termasuk pendidikan guru. Hal ini bisa dilakukan dengan menanamkan materi-materi tentang konsep perubahan kurikulum dan interpretasi kurikulum nasional pada kurikulum tingkat satuan pendidikan. Oleh karena itu, lembaga penyelenggara pendidikan guru perlu mempertimbangkan untuk membentuk akseptabilitas dari fase ini.

Pada implikasi kebijakan, akseptabilitas guru terhadap perubahan kurikulum dimana proses terbentuknya penerimaan dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman guru. Pengalaman ini membentuk nilai-nilai yang diyakini oleh guru, sehingga berpengaruh pada pengajaran dan praktik-praktik di kelas. Oleh sebab itu,

pentingnya pemerintah dalam menilai keberhasilan guru dalam menjalankan kurikulum harus dilihat secara menyeluruh. Pada model akseptabilitas menjelaskan proses terbentuknya penerimaan guru yang kuat terjadi melalui pengalaman-pengalaman yang bermakna. Perubahan kurikulum tidak hanya mengubah metode dan konsep kurikulum baru, tetapi menyesuaikan moral atau emosi sesuai dengan kurikulum yang diterapkan. Perubahan nilai atau karakter ini membutuhkan suatu metode sosialisasi dan komunikasi yang bertahap dan tepat, serta mengubah persepsi guru yang mulanya sebagai seorang obyek menjadi subyek yang aktif. Oleh sebab itu, pemerintah perlu memiliki kebijakan keberhasilan kurikulum lebih pada *outcome* dari pada *output*. Melalui pelatihan yang dirancang untuk membentuk kesiapan guru dengan berbagai perubahan kurikulum, bisa menjadikan aspek-aspek akseptabilitas sebagai kompetensi yang harus dicapai. Selain itu, proses ini merupakan kegiatan yang penuh kehati-hatian dan berkelanjutan, karena erat kaitannya dengan pembentukan karakter sebagai seorang guru yang benar-benar menerima perubahan kurikulum secara utuh. Usaha dalam menerapkan kurikulum yang baru memerlukan proses atau rencana yang tepat, tidak hanya menjadikan guru sebagai subyek pasif yang menerima materi-materi kurikulum baru, tetapi berimplikasi pada strategi pengembangan guru (*teacher development*) yang bisa dimulai dari pendidikan guru hingga penguatan profesional profesional maupun personal, yang tidak hanya menasar kognitif dan keterampilan, tetapi kesadaran diri atau sikap guru secara penuh.

6.3 Rekomendasi

Sejalan dengan temuan-temuan dan implikasi tersebut, maka perlunya saran atau rekomendasi kepada pihak terkait. Kepada guru, dengan adanya bentuk kolaborasi dan komunikasi antar rekan dan pimpinan akan mampu menciptakan suatu lingkungan pekerjaan yang inklusif. Guru yang berpengalaman dengan guru pemula perlu adanya kolaborasi dan komunikasi yang positif dalam menerapkan kurikulum di kelas, seperti komunikasi dalam menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran mulai dari perencanaan, penerapan, hingga penilaian. Komunikasi yang baik dengan pimpinan, dalam hal ini kepala sekolah juga perlu dijaga, dimana kepala sekolah harus menghadirkan suatu lingkungan yang positif diantara rekan-

rekan guru, seperti menerima dan mempertimbangkan masukan-masukan dari sikap kritis guru. Kepala sekolah juga perlu membangun lingkungan belajar di sekolah menjadi ruang kolaborasi sekolah yang positif, tidak hanya melalui komunitas belajar, tetapi membangun kesadaran organik dan karakter guru pembelajar sepanjang hayat, salah satunya melalui *lesson study*, dimana guru-guru akan belajar dari guru lain yang memiliki penguasaan lebih dalam pengajaran baik melalui observasi ke kelas atau pembelajaran mandiri.

Kepada dinas atau pemerintah, secara khususnya dinas terkait pembinaan guru dan tenaga kependidikan (GTK), perlu memperhatikan pengalaman guru dalam proses pelatihan kurikulum. Guru dengan lama kerja yang sudah lama memiliki peran dalam memberikan masukan-masukan terbaik dan tutor bagi rekan-rekan muda dalam perubahan kurikulum. Hal ini disebabkan karena para guru tersebut telah memiliki berbagai pengalaman selama perubahan kurikulum dan proses adaptasi. Bagi guru pemula, dinas terkait bisa memberikan suatu pelatihan mengenai topik-topik yang berkaitan dengan aspek akseptabilitas yang masih rendah. Sebagai contoh, pada aspek efikasi diri berkaitan dengan kemampuan guru secara percaya diri menunjukkan kemampuan karena kesiapan dan pemahaman. Maka bagi guru tersebut perlu diberikan pelatihan mengenai konsep dan praktik kurikulum di kelas dengan durasi waktu yang lebih lama. Pemerintah harus melibatkan para guru dalam menyusun suatu kebijakan, karena guru-guru yang memahami kondisi siswa-siswa dan kelas. Zais (1976) menyatakan bahwa konsep kurikulum nasional yang *top down*, berdampak pada kecil kemungkinan menjadikan guru-guru mengembangkan bentuk pembelajaran di kelas sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan peserta didik. Maka perlu ada penyamaan persepsi dan keseluruhan sistem yang bisa mencapai tujuan kurikulum dan pendidikan yaitu kesadaran kolektif guru dan sistem yang mendukung guru.

Pemerintah disarankan memberikan ruang dan waktu lebih dalam guru mempersiapkan diri pada perubahan kurikulum. Implementasi kurikulum yang baik dilakukan melalui deliberasi atau proses kehati-hatian, maka untuk mencapai keberhasilan perlu ada proses dan kesabaran. Tujuannya adalah untuk menciptakan kenyamanan dan keamanan guru-guru dalam mengajar. Ketika guru mendapatkan

kenyamanan, kesiapan, dan pemahaman dalam mengajar, maka keberhasilan kurikulum akan tercapai. Memberikan fasilitator di setiap sekolah, seperti pengembang kurikulum karena dalam kolaborasi yang lengkap dan terpercaya, guru akan mendapatkan akseptabilitas yang tinggi, karena ada diskusi-diskusi dan penyelesaian masalah kurikulum yang cepat teratasi. Sebagai usaha untuk membentuk suatu nilai menjadi karakter, menurut Likona menggunakan habituasi dan intervensi. Habituasi artinya menjadikan atau menyusun suatu program terjadwal sebagai bentuk pembentukan karakter. Sehingga, tingginya penerimaan guru bisa menjadi variabel atau faktor yang berpengaruh pada implementasi kurikulum yang baik untuk mencapai tujuan kurikulum yang diinginkan. Disamping itu, lembaga perguruan tinggi juga ikut juga memiliki peran dalam membentuk akseptabilitas, karena proses pembentukan pemahaman, kesiapan, dan karakter sebagai guru dimulai ketika mereka di lingkungan pendidikan/LPTK, tidak hanya melalui pelatihan.

Kepada para peneliti, dimana dinamika penelitian atau studi bidang kurikulum saat ini sudah mencakup beberapa hal, tidak hanya mengenai pengembangan dan evaluasi kurikulum. Namun, di era posmodernisme ini kajian-kajian kurikulum bisa dilakukan melalui kacamata politik, sosial, gender, dan psikologi atau individu. Temuan dari penerimaan guru SD terhadap perubahan kurikulum bisa menjadi rekomendasi penelitian selanjutnya untuk mendesain suatu pelatihan guru dengan fokus pada pembentukan nilai-nilai dan karakter guru dalam berbagai perubahan kurikulum dan pembinaan kompetensi atau literasi kurikulum. Ketidaksiapan guru menjadi salah satu faktor ketakutan, kecemasan, dan kebingungan guru dalam menerapkan kurikulum. Maka, pelatihan terkait kesiapan guru bisa menjadi salah satu alternatif di penelitian selanjutnya. Pada proses pengembangan kurikulum bisa dikaitkan dengan akseptabilitas kurikulum, dimana dalam proses pengembangan kurikulum berhubungan dengan implementasi atau dimensi proses, dimana guru yang memiliki akseptabilitas yang tinggi akan mampu menyesuaikan tujuan nasional hingga pembelajaran dan strategi untuk mencapai tujuan, serta materi yang relevan dengan kondisi peserta didik dan lingkungan. Akseptabilitas merupakan bagian dari dimensi proses, dimana guru sebagai subyek penelitian yang bisa

memberikan informasi mengenai kesiapan proses kurikulum. Maka dalam penelitian selanjutnya, bisa melakukan evaluasi kurikulum pada dimensi proses menggunakan angket atau kuesioner pada penelitian ini.

Penelitian ini juga lebih lanjut disarankan untuk memperdalam kembali penerimaan para melalui *cluster*, dengan tujuan mendapatkan gambaran penerimaan guru di suatu daerah secara detail. Selain itu, penelitian lanjutan bisa melalui penerapan metode narasi pada kurikulum, para peneliti bisa melihat interaksi guru dengan siswa, pembentukan identitas guru, dan kesiapan guru pada perubahan kurikulum yang didukung dari berbagai bidang, seperti psikologi, social, ekonomi, budaya, dan politik. Selain itu, terdapat keterbatasan pada model akseptabilitas guru karena belum melalui tahap validasi dan diseminasi. Maka, dalam penelitian selanjutnya model tersebut perlu diuji validitas kepada beberapa ahli seperti psikologi pendidikan, pendidikan guru, dan kurikulum, serta publikasi sebagai bentuk diseminasi karya. Sehingga setelah melalui proses tersebut akan dihasilkan model akseptabilitas guru yang valid. Selain itu, pada pendekatan penelitian kuantitatif, penelitian selanjutnya bisa mengukur pengaruh akseptabilitas terhadap perubahan kurikulum, sebagai variabel mediasi yang dibutuhkan dalam keberhasilan kurikulum.

Guru sebagai satu sosok yang memiliki peran penting dalam menerjemahkan ide kurikulum menjadi penerapan di kelas, harus mendapatkan perhatian lebih. Pentingnya pendekatan yang menyeluruh dalam pengembangan dan implementasi kurikulum antara lain termasuk penyediaan sumber daya yang memadai, pelatihan guru yang efektif, dan komunikasi yang terbuka untuk mengatasi keraguan serta meningkatkan akseptabilitas kurikulum secara keseluruhan. Perhatian-perhatian tersebut tidak hanya pada apresiasi secara materi, akan tetapi dibutuhkan suatu pendampingan yang positif hingga muncul kesiapan dan pemahaman guru. Hal ini dibuktikan melalui rendahnya nilai atau tingkat keuntungan yang didapatkan selama perubahan kurikulum. Hal ini berarti guru sebagai sebuah profesi senantiasa berusaha menyelesaikan berbagai tugas dan tanggung jawab dengan lebih fokus pada keberhasilan para peserta didiknya. Oleh sebab itu, guru harus mendapatkan kepercayaan dari semua pihak, baik pemerintah, masyarakat, dan orang tua yang

ditujukan kepada para guru dalam melakukan pembelajaran di kelas, terutama kepercayaan dalam mengelola pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang dan melaksanakan strategi implementasi kurikulum baru yang lebih inklusif dan efektif.